

## Analisis Akhlak Digital Siswa SMP dalam Buku Teks PAI: Pencegahan Ghibah, Fitnah dan Ujaran Kebencian

Nadiva Gita Syamsiyah<sup>1\*</sup>, Hindun Maulidana<sup>2</sup>, Devy Habibi Muhammad<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

\*Email: [nadivagita@gmail.com](mailto:nadivagita@gmail.com)

### Abstract

*The study is grounded in the growing intensity of adolescents' online interactions, which heightens ethical risks such as online backbiting, the spread of unverified information (hoax), and degrading expressions that may harm social cohesion. The study aims to describe how the textbook represents values and prohibitions related to these issues, to analyze instructional presentation (narratives, religious evidence, learning activities, and assessments), and to assess the alignment of textbook content with a digital morality framework that contextualizes Islamic moral values for online environments. Using a library research design and content analysis of the PAI textbook as the primary document, the discussion is strengthened by recent Indonesian journal literature on digital literacy, Islamic communication ethics, and moral education for digital natives. The findings indicate that the textbook provides a strong basis for preventing ghibah through clear definitions, scriptural reinforcement, and affective messages about safeguarding others' dignity; it addresses slander/misinformation primarily through operational tabayyun skills, including source and content verification and contextual checking; meanwhile, the prevention of hate speech is present implicitly through prohibitions against insulting, mocking, and prejudging, yet requires more explicit enrichment via contextual cases and ethical response strategies for students as bystanders. Overall, the textbook has substantial potential to foster students' digital morality when supported by consistent classroom habituation and contextual pedagogy.*

**Keyword:** Digital Morality, Tabayyun, Hate Speech

### Abstrak

Latar belakang penelitian berangkat dari meningkatnya intensitas interaksi remaja di ruang digital yang memunculkan risiko etika komunikasi, terutama praktik menggunjing daring, penyebaran informasi tidak terverifikasi (hoax), serta ekspresi merendahkan yang berpotensi memecah relasi sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi nilai dan larangan terkait ketiga isu tersebut di dalam buku teks, menelaah bentuk penyajian materi (narasi, dalil, aktivitas belajar, dan evaluasi), serta menilai keselarasan muatan buku dengan kerangka akhlak digital yang mengontekstualisasikan nilai-nilai akhlak Islam ke ruang digital. Metode yang digunakan adalah library research dengan pendekatan content analysis terhadap dokumen buku teks PAI SMP, diperkuat dengan telaah jurnal-jurnal Indonesia lima tahun terakhir yang relevan dengan literasi digital, etika komunikasi Islam, serta pendidikan akhlak generasi digital native. Hasil kajian menunjukkan bahwa buku teks telah memuat fondasi kuat untuk pencegahan ghibah melalui definisi, penguatan dalil, dan pesan afektif tentang menjaga kehormatan orang lain; pencegahan fitnah ditopang oleh pembelajaran tabayyun yang operasional melalui praktik verifikasi sumber, isi, dan konteks informasi; sementara pencegahan ujaran kebencian muncul secara implisit melalui larangan mencela, mengejek, dan berprasangka, tetapi masih memerlukan penguatan yang lebih eksplisit berupa contoh kontekstual dan strategi respons etis ketika siswa menjadi bystander. Temuan ini menegaskan bahwa buku teks PAI berpotensi efektif membentuk akhlak digital bila diimplementasikan melalui pembiasaan kelas dan penguatan strategi pembelajaran yang kontekstual.

**Kata Kunci:** Akhlak Digital, Tabayyun, Ghibah

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah cara remaja berinteraksi, berbagi informasi, serta membentuk identitas di ruang publik baru yang serba cepat dan minim batas. Bagi peserta didik SMP yang tumbuh sebagai generasi *digital native*, ruang digital sering kali menjadi perpanjangan ruang pergaulan sehari-hari, sehingga kualitas komunikasi daring ikut menentukan kualitas relasi sosial mereka. Namun, sejumlah kajian menegaskan bahwa media sosial tidak hanya menghadirkan manfaat, melainkan juga tantangan etika yang nyata, seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten negatif yang menggerus norma sosial serta nilai moral (Farichah & Nasaruddin, 2024). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi strategis karena orientasinya pada pembentukan *akhlakul karimah* dan pembiasaan sikap, sehingga relevan untuk mengarahkan siswa agar tidak hanya melek teknologi, tetapi juga beretika saat berkomunikasi dan berinteraksi secara digital (Lisyawati et al., 2023). Kebutuhan tersebut semakin kuat ketika berbagai studi menandai adanya krisis moral di ruang digital yang menuntut respons pendidikan yang lebih terstruktur, bukan sekadar imbauan, melainkan penguatan nilai yang operasional dan dapat dipraktikkan oleh peserta didik (Mutmakin et al., 2025).

Fenomena yang menonjol dalam komunikasi digital remaja adalah praktik *ghibah* dan *fitnah* yang mudah terjadi melalui percakapan grup, kolom komentar, unggahan, maupun pesan berantai, lalu meninggalkan jejak digital yang dapat menyebar dan diulang oleh banyak pihak. Dalam kajian tafsir yang mengulas *ghibah* virtual, *ghibah* dipahami sebagai menceritakan keburukan orang yang tidak hadir termasuk menyebut aib tubuh, keturunan, akhlak, perbuatan, serta urusan agama dan dunia yang dalam praktik bermedia sosial dapat memicu pertikaian dan memutus relasi kasih sayang (Maha, 2023). Sementara itu, *fitnah* dalam ruang digital kerap hadir sebagai informasi bohong atau tuduhan yang tidak terverifikasi, beririsan dengan hoaks yang dapat menimbulkan kepanikan, kesalahpahaman, adu domba, serta memuat kebohongan dan pencemaran nama baik; karena itu, etika komunikasi Islam menekankan prinsip *tabayyun* (verifikasi), penyampaian informasi yang valid, serta penjagaan tutur kata baik secara lisan maupun tulisan (Parhan et al., 2021). Selain aspek kebenaran informasi, bentuk komunikasi yang menyerang identitas dan kelompok juga mengemuka melalui *hate speech*; studi pada pengguna media sosial di Indonesia menemukan adanya kesadaran bahwa ujaran kebencian merupakan unggahan yang tidak tepat, tetapi banyak pengguna memilih membiarkannya, yang mengisyaratkan perlunya pendidikan yang mendorong tindakan etis, tidak berhenti pada pengakuan normatif semata (Aulia Ash-Shidiq & Pratama, 2021).

Pada ranah sekolah, buku teks tetap menjadi medium penting yang meringkai materi, contoh, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran PAI, sehingga turut menentukan

pesan nilai apa yang dianggap penting dan bagaimana nilai itu diterjemahkan ke perilaku. Penelitian mengenai literasi digital dalam pembelajaran PAI menegaskan bahwa pembelajaran PAI cenderung dianggap kurang menarik bila masih didominasi pola manual, sehingga integrasi literasi digital perlu dipikirkan secara serius agar ajaran PAI dapat dipahami sekaligus diimplementasikan secara kontekstual dalam kehidupan siswa (Lisyawati et al., 2023). Dalam kerangka tersebut, analisis buku teks PAI menjadi mendesak karena buku bukan sekadar kumpulan informasi keagamaan, melainkan perangkat internalisasi nilai yang berpotensi membentuk cara siswa memandang, menilai, dan bertindak di ruang digital. Beberapa penelitian analisis buku teks PAI menunjukkan bahwa muatan nilai tertentu dapat muncul terbatas atau menyimpan problem; misalnya, analisis buku PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP menemukan representasi nilai multikultural yang rendah secara keseluruhan (Luwihita, 2018), sementara penelitian lain mengidentifikasi adanya bias gender dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti kelas IX SMP/MTs (Setianingsih & Nugroho, 2021). Temuan-temuan ini menguatkan urgensi telaah tematik yang lebih spesifik, termasuk pada isu etika komunikasi digital yang sangat dekat dengan realitas keseharian siswa SMP.

Penelitian terdahulu terkait etika digital dalam pendidikan Islam umumnya bergerak pada kajian penguatan literasi dan pembelajaran PAI berbasis digital (Lisyawati et al., 2023), serta kajian yang menempatkan pendidikan Islam sebagai respons atas problem etika bermedia seperti *cyberbullying*, hoaks, ujaran kebencian, dan konten negatif melalui penguatan nilai-nilai seperti *tabayyun*, *mujahadah al-nafs* (pengendalian diri), dan *ukhuwah* (Farichah & Nasaruddin, 2024). Pada level pembelajaran, terdapat pula kajian yang menyoroti penguatan etika digital melalui materi “adab menggunakan media sosial” pada pembelajaran Akidah Akhlak, dengan penekanan pada peran guru dan pembentukan kesadaran etika bermedia (Syafikah & Sumadi, 2025). Meski demikian, celah penelitian masih tampak pada minimnya studi yang secara khusus memeriksa bagaimana buku teks PAI SMP merepresentasikan, menstrukturkan, dan mengontekstualkan pencegahan *ghibah*, *fitnah*, dan *hate speech* sebagai inti pembentukan akhlak digital. Padahal, buku teks berfungsi sebagai “teks pengarah” pembelajaran; bila muatan etika digital di dalamnya tidak jelas, kurang kontekstual, atau tidak operasional, maka pesan moral berisiko berhenti pada pengetahuan normatif, bukan menjadi pembiasaan dan keterampilan etis dalam komunikasi digital.

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh kerangka konseptual *akhlak digital* yang menekankan transformasi nilai etika Islam klasik ke dalam praksis bermedia. Studi konseptual mengenai peran PTKI menegaskan bahwa nilai seperti *shiddiq* dan *amanah* perlu dikontekstualisasikan ke ranah digital untuk merespons krisis moral berupa hoaks, ujaran kebencian, dan *cyberbullying* (Mutmakin et al., 2025). Sejalan dengan itu,

kajian tentang pendidikan akhlak bagi generasi *digital native* menandai tantangan berupa rendahnya literasi etika digital dan minimnya keteladanan di ruang virtual, sehingga pendidikan akhlak perlu bersifat adaptif dan transformatif (Hadi et al., 2025). Berangkat dari landasan tersebut, definisi operasional dalam penelitian ini memaknai *akhlak digital* siswa SMP sebagai kemampuan dan kebiasaan berinteraksi di ruang digital secara bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam, yang diindikasikan antara lain melalui praktik *tabayyun*, kemampuan menjaga lisan dan tulisan, serta penghindaran perilaku *ghibah*, *fitnah*, dan *hate speech* (Mutmakin et al., 2025; Parhan et al., 2021). Adapun *ghibah* dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai praktik menyebarkan atau membicarakan keburukan orang lain melalui media sosial atau percakapan daring ketika orang yang dibicarakan tidak hadir (Maha, 2023), sedangkan *fitnah* dipahami sebagai penyebaran tuduhan/informasi bohong yang tidak terverifikasi dan merusak relasi sosial (Parhan et al., 2021), serta *hate speech* dipahami sebagai ekspresi kebencian yang menyerang identitas atau kelompok tertentu dan berpotensi memicu perpecahan (Aulia Ash-Shidiq & Pratama, 2021).

Secara khusus, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana buku teks PAI dan Budi Pekerti jenjang SMP membangun pesan pembelajaran yang relevan dengan pencegahan *ghibah*, *fitnah*, dan *hate speech* dalam interaksi digital peserta didik. Rumusan masalah penelitian diarahkan untuk menjawab bagaimana representasi nilai dan larangan terkait *ghibah*, *fitnah*, serta ujaran kebencian disajikan dalam buku teks PAI SMP; bagaimana bentuk penyajian (narasi, dalil, contoh kasus, aktivitas, dan evaluasi) di dalam buku mengarahkan siswa pada keterampilan etika komunikasi digital yang operasional; serta bagaimana keselarasan muatan tersebut dengan kerangka *akhlak digital* berbasis nilai-nilai Islam seperti *shiddiq*, *amanah*, dan prinsip *tabayyun* yang banyak direkomendasikan dalam kajian pendidikan Islam kontemporer (Mutmakin et al., 2025; Parhan et al., 2021). Manfaat penelitian ini diharapkan bersifat teoretis dan praktis, yakni memperkaya kajian PAI tentang pengembangan *akhlak digital* pada peserta didik SMP, sekaligus menjadi masukan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, bagi penulis dan penelaah buku teks dalam memperkuat muatan etika komunikasi digital, serta bagi pemangku kebijakan pendidikan untuk merumuskan strategi pencegahan perilaku digital yang menyimpang melalui perangkat ajar yang lebih peka terhadap realitas komunikasi siswa.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis *library research* atau penelitian kepustakaan, karena data utama dan pendukung diperoleh melalui penelusuran dokumen dan literatur ilmiah, bukan pengambilan data lapangan secara langsung (Harahap, 2014; Sari, 2020). Dalam konteks artikel ini, penelitian kepustakaan diarahkan untuk membaca, menyeleksi, dan menafsirkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus “akhlak digital” siswa SMP dalam buku teks PAI, terutama yang beririsan dengan upaya pencegahan *ghibah*, fitnah, dan ujaran kebencian. Prinsip pemilihan bahan pustaka menekankan dua kriteria, yakni *recency* (kemutakhiran) dan *relevance* (korelevanan), sehingga sumber yang dipakai diutamakan yang paling terkait langsung dengan tema dan cukup mutakhir untuk menjelaskan konteks kekinian pendidikan dan komunikasi digital (Harahap, 2014).

Subjek penelitian ini bukan individu, melainkan dokumen. Populasi dokumen dipahami sebagai keseluruhan isi buku teks PAI (PAI dan Budi Pekerti) jenjang SMP/MTs yang dijadikan objek kajian, mencakup teks bacaan, ayat/hadis yang dikutip, narasi penjelasan, aktivitas siswa, evaluasi, serta unsur visual yang memuat pesan moral-komunikatif. Sampel dokumen ditetapkan secara bertujuan atau *purposive*, yakni bagian-bagian buku yang secara eksplisit maupun implisit berkaitan dengan etika komunikasi, adab berinteraksi, persaudaraan, larangan menyakiti/merendahkan orang lain, literasi bermedia, atau contoh kasus komunikasi yang berpotensi masuk pada ranah *ghibah*, fitnah, dan ujaran kebencian. Pemilihan sampel berbasis relevansi ini sejalan dengan praktik kajian buku teks PAI yang juga memakai penelitian kepustakaan dan analisis dokumen untuk memetakan muatan nilai tertentu di dalam buku (Luwihta, 2018; Setianingsih & Nugroho, 2021). Adapun waktu pelaksanaan penelitian dapat dinyatakan berlangsung pada tahun penelitian penulis dan dilakukan secara *desk-based* melalui akses perpustakaan kampus/sekolah serta perpustakaan digital dan portal jurnal nasional.

Instrumen penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menetapkan fokus, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan. Untuk menjaga keteraturan proses, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa pedoman dokumentasi dan lembar ekstraksi data berbentuk matriks/kartu data. Pedoman tersebut memuat identitas dokumen (judul buku, jenjang/kelas, bagian/bab, halaman), kutipan atau ringkasan isi, konteks kemunculan (misalnya bentuk contoh percakapan, tugas proyek, narasi nilai), serta kategori temuan. Secara operasional dalam penelitian ini, “indikasi pencegahan *ghibah*” dicatat ketika teks/aktivitas/ilustrasi mengarahkan siswa untuk tidak membicarakan aib/kekurangan orang lain, menghindari pembicaraan yang merendahkan martabat, atau mengajak menjaga kehormatan sesama. “Indikasi pencegahan fitnah” dicatat ketika materi mendorong verifikasi informasi, kehati-

hatian menyebarkan kabar, atau menolak tuduhan tanpa dasar. “Indikasi pencegahan ujaran kebencian” dicatat ketika buku menekankan larangan menghina, melabel negatif, menghasut permusuhan, atau menyerang kelompok/orang lain lewat bahasa yang merendahkan, termasuk dalam konteks komunikasi digital. Perumusan indikator seperti ini dibuat agar proses kategorisasi lebih konsisten, dapat ditelusuri ulang, dan tidak bergantung pada kesan peneliti semata.

Prosedur penelitian dimulai dari penetapan korpus dokumen, yakni menentukan buku teks PAI SMP/MTs yang dianalisis serta menetapkan batasan unit analisis atau *unit of analysis* (misalnya kalimat, paragraf, wacana pada subbab, butir tugas, atau ilustrasi tertentu). Tahap berikutnya ialah pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, yaitu membaca dokumen secara cermat, menandai bagian relevan, lalu memindahkan temuan ke lembar ekstraksi data beserta konteks halaman dan keterangannya. Sesudah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan *content analysis* atau analisis isi, yakni cara membaca isi komunikasi secara sistematis untuk mengurai pesan dan mengelompokkannya ke dalam kategori yang ditetapkan (Sumarno, 2020). Pada tahap ini peneliti melakukan pengodean atau *coding* terhadap unit-unit data, mengelompokkan temuan berdasarkan kategori pencegahan *ghibah*, fitnah, dan ujaran kebencian, lalu menginterpretasikan pola penyajian (misalnya bentuk larangan langsung, narasi keteladanan, latihan kasus, atau penguatan nilai melalui ayat/hadis). Prinsip analisis isi menekankan prosedur yang konsisten dan upaya objektivasi melalui kategori dan aturan pengodean yang jelas, sehingga hasil kajian dapat dipahami sebagai temuan ilmiah yang berbasis dokumen, bukan sekadar opini (Sumarno, 2020).

Keabsahan temuan dijaga melalui ketekunan pembacaan (membaca berulang pada bagian relevan), pencatatan jejak analisis atau *audit trail* (menyimpan matriks data, alasan pengodean, dan rujukan halaman), serta pemeriksaan konsistensi kategori dengan cara meninjau ulang sebagian data setelah seluruh pengodean selesai. Selain itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan buku teks dengan artikel-artikel jurnal yang relevan untuk memperkuat interpretasi, sekaligus memastikan bahwa pembahasan tidak keluar dari konteks kajian ilmiah yang ada. Etika penelitian kepustakaan ditegakkan melalui parafrase yang bertanggung jawab, pencantuman sitasi model *body note* pada setiap gagasan yang dirujuk, dan penyertaan tautan jurnal sumber agar pembaca dapat menelusuri rujukan secara langsung.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa buku teks PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VII menempatkan tema menghindari ghibah dan menumbuhkan sikap tabayyun sebagai pesan inti akhlak yang secara eksplisit dihubungkan dengan realitas informasi modern, termasuk internet dan media sosial. Hubungan ini terlihat sejak bagian pengantar reflektif yang menggambarkan bagaimana di zaman modern manusia “disuguhi” beragam informasi setiap hari, termasuk informasi yang beredar sebagai isu dan rumor antarteman, serta informasi internet yang tidak jelas sumbernya. Dalam bingkai itu, buku menyebut bahwa fitnah kadang disuguhkan seolah kebenaran dan menegaskan urgensi tabayyun agar seseorang tidak tersesat sekaligus tidak ikut menyesatkan orang lain (Ahmad & Sumiyati, 2021). Penekanan ini menjadi fondasi awal bahwa akhlak dalam buku tidak berhenti pada etika lisan tradisional, tetapi mulai menyentuh etika komunikasi digital.

Dalam rumusan operasional penelitian ini, temuan utama terkait akhlak digital dapat dibaca melalui tiga poros: poros pengendalian bahasa dan kehormatan orang lain (pencegahan ghibah), poros kehati-hatian dan verifikasi informasi (pencegahan fitnah/hoax melalui tabayyun), serta poros pengelolaan emosi dan relasi sosial (pencegahan ekspresi merendahkan, mengejek, atau bernada permusuhan yang beririsan dengan ujaran kebencian). Ketiga poros itu memang tidak selalu disebut dengan istilah “akhlak digital” secara eksplisit di buku, tetapi pesan dan latihan belajarnya memperlihatkan arah yang kompatibel dengan gagasan kontekstualisasi nilai shiddiq dan amanah ke ruang digital (Mutmakin et al., 2025).

Pada poros pencegahan ghibah, buku memberi definisi yang cukup jelas: ghibah dipahami sebagai menggunjing, yakni membicarakan kejelekan atau kekurangan orang lain, termasuk pembicaraan tentang aib, dengan indikator bahwa apabila orang tersebut mengetahuinya ia tidak akan menyukainya (Ahmad & Sumiyati, 2021). Definisi ini penting untuk akhlak digital karena di ruang digital batas “membicarakan orang lain” sering kabur: komentar pada unggahan seseorang, story reply, hingga forward pesan yang memuat keburukan orang lain bisa dianggap “sekadar bercanda” padahal secara substansi mengumbar aib. Buku lalu menegaskan larangan ghibah dengan dalil Al-Qur’an yang mengibaratkan pelaku ghibah seperti memakan daging saudaranya yang telah mati, dan mengaitkannya dengan perintah menjauhi prasangka serta larangan mencari-cari keburukan orang lain (Ahmad & Sumiyati, 2021). Dari sisi pendidikan moral, pendekatan analogi yang kuat ini berperan sebagai penguat afektif: siswa tidak hanya “tahu” larangan, tetapi diajak merasakan jijik moral terhadap tindakan tersebut.

Jika dibandingkan dengan kajian jurnal tentang ghibah virtual, pesan buku memiliki kesesuaian yang cukup tinggi. Maha menegaskan bahwa ghibah di media sosial adalah varian modern dari menggunjing yang memanfaatkan kanal seperti

Instagram, Facebook, atau WhatsApp, dan tetap mengandung konsekuensi etis karena melukai kehormatan serta merusak hubungan sosial (Maha, 2023). Persesuaian ini menandakan buku teks telah berada pada jalur yang tepat: ia mengajarkan definisi dasar ghibah yang dapat diterapkan lintas konteks, termasuk konteks digital. Namun, dari sudut pandang akhlak digital, definisi dasar saja belum selalu cukup, sebab ruang digital menambah kompleksitas seperti anonimitas, budaya viral, dan efek “jejak digital” yang memperpanjang dampak ghibah. Buku memang sudah mulai menyebut konteks internet dan media sosial, tetapi menurut penulis, konteks “menggunjing” di ruang digital akan lebih mudah dipahami siswa bila disertai contoh yang benar-benar dekat dengan keseharian mereka, misalnya membagikan tangkapan layar percakapan teman, membuat meme yang merendahkan, atau menuliskan komentar tentang fisik seseorang di kolom komentar. Pendapat ini tidak bermaksud menambah konten sensasional, melainkan membantu siswa melakukan transfer nilai dari konsep ke praktik nyata.

Pada poros pencegahan fitnah, buku menyajikan fenomena yang relevan: informasi internet tidak selalu jelas, dan fitnah bisa dipresentasikan sebagai kebenaran. Dalam bagian reflektif, buku bahkan mengajukan pertanyaan kepada pembaca (siswa) apakah informasi yang mereka terima dan sebarkan sudah difilter dan diklarifikasi, sembari mengkritik kecenderungan orang menyatakan pendapat seolah paling benar atas nama keterbukaan informasi dan kebebasan berekspresi (Ahmad & Sumiyati, 2021). Dari perspektif pendidikan, ini bukan sekadar penyampaian norma, melainkan pembentukan self-awareness bahwa tindakan “meneruskan” informasi juga merupakan tindakan moral.

Penguatan utama pencegahan fitnah dalam buku terletak pada pembahasan tabayyun. Buku mengutip Q.S. Al-Ḥujurāt/49:6 tentang kewajiban meneliti kebenaran berita yang datang dari orang fasik agar tidak mencelakakan suatu kaum karena kecerobohan dan berakhir menyesal. Setelah itu buku menjelaskan bahwa informasi tidak boleh diterima begitu saja, melainkan perlu diteliti kualitasnya, siapa pembawanya, dan apa kepentingan beritanya; keputusan tidak diambil sebelum kebenaran jelas, sebab berita tidak benar yang dibiarkan tanpa klarifikasi dapat merusak diri dan masyarakat, termasuk dalam bentuk hoax (Ahmad & Sumiyati, 2021). Dalam kerangka akhlak digital, bagian ini merupakan jantung pembentukan etika informasi: siswa diarahkan untuk mengikat moral dengan proses berpikir kritis, bukan sekadar takut dosa. Pada titik ini, buku memperlihatkan upaya mengintegrasikan nilai spiritual dan rasional sekaligus.

Kekuatan buku semakin terlihat ketika pembahasan tabayyun ditarik langsung ke informasi media sosial. Buku mengakui media sosial memudahkan komunikasi dan berbagi informasi, menjadi sarana umum kehidupan individu termasuk dalam proses pembelajaran, dan pada saat yang sama informasi di kalangan remaja

menyebarkan cepat “seperti virus” karena adaptasi remaja terhadap teknologi sangat cepat (Ahmad & Sumiyati, 2021). Pada bagian ini, buku tidak memosisikan teknologi sebagai musuh, melainkan sebagai ruang yang perlu dikelola secara bermoral. Buku juga menyebut dampak negatif media sosial seperti keterbukaan informasi yang dapat menampilkan konten tidak layak tanpa penyaringan, melemahnya interaksi sosial karena waktu tersita, dan kelalaian kewajiban agama karena penggunaan berlebihan (Ahmad & Sumiyati, 2021). Bagi penulis, pengakuan “dua sisi” ini penting karena membantu siswa berpikir seimbang: tidak anti-teknologi, namun sadar risiko.

Dari sisi operasional, buku menjelaskan praktik tabayyun di media sosial dengan menekankan perlunya memastikan sumber informasi, memastikan isi informasi benar, serta memastikan tempat dan waktu informasi sesuai (Ahmad & Sumiyati, 2021). Buku juga menguraikan strategi agar tidak tertipu hoax, antara lain waspada judul provokatif, membandingkan informasi dengan sumber daring resmi, mencermati alamat situs/URL, memeriksa fakta dengan melihat keberimbangan sumber dan membedakan fakta-opini, mengecek keaslian foto, serta memanfaatkan grup diskusi anti-hoax untuk klarifikasi (Ahmad & Sumiyati, 2021). Meski di teks buku strategi ini ditulis dalam format poin, dalam pembacaan penulis strategi tersebut menunjukkan bahwa buku tidak hanya memberi larangan normatif, tetapi juga memberi literasi praktis yang sangat dekat dengan kompetensi abad ke-21. Dalam konteks SMP, ini merupakan capaian yang tidak sepele karena banyak pendidikan moral berhenti pada nasihat, sementara buku ini mencoba memberi “cara kerja” moral di ruang digital.

Temuan ini selaras dengan riset Parhan dkk. yang mengkaji fenomena hoax di media sosial dalam tinjauan etika komunikasi Islam. Parhan dkk. menegaskan bahwa dampak hoax dapat memicu kepanikan, kesalahpahaman, menyulut kebencian, memecah belah publik, mengadu domba, dan mengandung unsur fitnah serta kebohongan; solusi yang ditekankan ialah tabayyun, menyebarkan informasi valid, dan menjaga ucapan baik lisan maupun tulisan (Parhan et al., 2021). Bila dibandingkan, buku teks PAI pada dasarnya mengoperasionalkan rekomendasi ini ke dalam latihan belajar: siswa diminta melakukan verifikasi, membandingkan sumber, dan menilai informasi. Artinya, buku bukan hanya mengajarkan nilai, tetapi juga memberikan bentuk tindakan yang bisa dilatih.

Bagi penulis, keterkaitan antara fitnah dan hoax dalam buku merupakan strategi pedagogis yang efektif, karena istilah “fitnah” kadang dipahami siswa secara abstrak atau sempit sebagai “tuduhan”, sementara istilah hoax lebih dikenal dalam keseharian mereka. Ketika buku menyebut bahwa berita yang tidak benar dapat merusak masyarakat dan menyebut “berita hoax” sebagai contoh, buku membantu siswa memahami bahwa fitnah bukan hanya persoalan niat jahat terang-terangan, tetapi juga bisa lahir dari kecerobohan dan budaya “asal sebar” (Ahmad & Sumiyati,

2021). Namun demikian, menurut penulis masih ada ruang penguatan: buku dapat menambahkan penekanan bahwa menyebarkan informasi yang belum terverifikasi bukan hanya risiko “salah informasi”, melainkan juga dapat menjadi bentuk kezaliman simbolik yang merusak martabat orang lain, terutama bila informasi itu menysar individu/kelompok tertentu. Penguatan ini penting untuk menghubungkan tabayyun dengan empati sosial, bukan sekadar keterampilan teknis.

Pada poros pencegahan ujaran kebencian, temuan menariknya adalah buku tidak terlalu sering memakai istilah “ujaran kebencian” secara eksplisit, tetapi memuat unsur konseptual yang beririsan kuat. Buku menyatakan bahwa di media sosial sering ditemukan pernyataan yang bernada saling mencela, mengejek, berprasangka buruk, dan menggunjing, lalu menyebut akar masalahnya berawal dari kurangnya sikap tabayyun (Ahmad & Sumiyati, 2021). Kalimat ini penting karena mengaitkan perilaku komunikasi agresif dengan lemahnya verifikasi informasi: ketika seseorang tidak tabayyun, ia mudah tersulut, cepat menghakimi, lalu mengeluarkan bahasa yang merendahkan. Ini menjelaskan jalur psikologis yang sering terjadi di media sosial: misinformasi memantik emosi, emosi mendorong ekspresi kebencian.

Riset Andriani dkk. mendukung gagasan bahwa literasi digital dapat membantu mengurangi penyebaran hate speech. Mereka menunjukkan bahwa literasi digital yang baik dapat meningkatkan kemampuan pengguna media sosial mengenali dan melawan hate speech, serta menekankan pentingnya pendidikan literasi digital dalam kurikulum dan program edukasi (Andriani et al., 2024). Jika dibaca berdampingan, buku teks PAI sudah mengarah pada prinsip yang sama, karena ia menekankan kemampuan mengenali sumber, memeriksa fakta, dan menahan diri sebelum membagikan informasi atau bereaksi. Di sini terlihat bahwa pesan pencegahan ujaran kebencian dapat dibangun bukan hanya lewat larangan “jangan menghina”, tetapi juga lewat pembentukan kebiasaan kognitif dan etis: menahan diri, memeriksa informasi, dan mengedepankan keharmonisan sosial.

Namun, tantangan ujaran kebencian tidak selalu muncul hanya dari misinformasi. Ia juga bisa muncul dari fanatisme, polarisasi, atau kebiasaan bermedia yang menormalisasi penghinaan sebagai humor. Dalam riset Ash-Shidiq & Pratama, mayoritas pengguna media sosial menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi bahwa ujaran kebencian itu salah, tetapi banyak yang memilih diam ketika melihatnya, terutama jika bukan bagian dari kelompok yang menjadi target (Aulia Ash-Shidiq & Pratama, 2021). Temuan ini sejalan dengan tinjauan literatur yang menyoroti bahwa pelanggaran etika komunikasi di media sosial sering tampil dalam bentuk penghinaan, penyebaran berita bohong, provokasi, pencemaran nama baik, hingga penghasutan, yang secara praktis menjadi ‘pintu masuk’ munculnya fitnah dan hate speech di kalangan pengguna muda (Meidiaputri & Mukhlis, 2023).

Ketika membahas bentuk penyajian materi, hasil analisis menunjukkan buku menggunakan kombinasi strategi afektif, kognitif, dan praktik. Strategi afektif tampak pada penggunaan pantun pemantik yang menegaskan dampak sosial bergosip dan menggambarkan ghibah sebagai perbuatan menjijikkan, serta pada narasi reflektif “Mari Bertafakur” yang mengajak siswa merenungkan pengalaman sehari-hari menerima isu dan rumor, termasuk di internet (Ahmad & Sumiyati, 2021). Strategi kognitif tampak pada pemberian definisi, dalil, dan penjelasan logis tentang sebab-akibat: bagaimana prasangka tanpa bukti menjadi dosa, bagaimana mencari-cari kesalahan orang lain merusak relasi, serta bagaimana keputusan yang diambil dari informasi tidak valid menimbulkan penyesalan. Strategi praktik tampak pada aktivitas yang mendorong siswa membuat pertanyaan, menggambar ilustrasi pesan moral, dan terutama melakukan penelusuran informasi keagamaan dari internet untuk dibandingkan serta dinilai apakah termasuk hoax atau tidak dengan menyertakan URL sumber (Ahmad & Sumiyati, 2021).

Menurut penulis, aktivitas yang meminta siswa membandingkan berita dari beberapa sumber internet adalah inti pembelajaran akhlak digital yang jarang ditemui pada materi akhlak klasik. Aktivitas semacam ini melatih *critical digital literacy* secara sederhana: siswa tidak hanya diminta “percaya guru”, tetapi diminta bekerja dengan sumber, membaca lebih dari satu rujukan, dan menyimpulkan dengan alasan. Dalam bahasa Zaimina & Zahrah, literasi digital dalam pembelajaran akidah-akhlak idealnya mencakup dimensi kognitif, teknis, etis, dan spiritual, serta dapat efektif melalui pendekatan berbasis proyek digital (Zaimina, 2024). Buku teks PAI SMP Kelas VII tampak mencoba mendekati kerangka ini: dimensi kognitif hadir melalui konsep ghibah dan tabayyun; dimensi teknis hadir melalui cara memeriksa URL, foto, dan judul provokatif; dimensi etis hadir melalui larangan menggunjing dan mencela; dimensi spiritual hadir melalui pengaitan dengan dalil, takwa, dan kesadaran bahwa ucapan dicatat. Tentu, buku belum menyebut kerangka tersebut secara teoritik, tetapi praktiknya kompatibel.

Keterpaduan ini juga sejalan dengan studi Syafikah & Sumadi yang menekankan bahwa pendidikan etika digital perlu bergerak dari instruksi teoritis menuju metode yang memungkinkan internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang kontekstual; dalam penelitian mereka, metode seperti video screening dan card sort membantu siswa lebih sadar menyaring informasi dan menggunakan bahasa lebih santun (Syafikah & Sumadi, 2025). Walaupun buku teks tidak menggunakan persis metode yang sama, aktivitas pencarian berita dan klarifikasi sumber dapat dipandang sebagai bentuk pembelajaran kontekstual yang menuntut keterlibatan aktif siswa. Menurut penulis, sinerginya bisa diperkuat: guru dapat menambahkan media audiovisual atau permainan klasifikasi (misalnya memilah contoh konten: kritik konstruktif vs ghibah,

informasi valid vs hoax, humor sehat vs hate speech) agar pesan buku makin membumi pada pengalaman digital siswa.

Sisi lain yang penting adalah bagaimana buku mengelola perbedaan antara gibah dan kritik. Buku mencantumkan “perbedaan antara konten gibah dengan kritik” sebagai salah satu titik fokus bab, serta menautkannya pada kemampuan siswa menyusun review konten di beberapa platform media sosial secara benar dan pembelajaran inquiry untuk mendeskripsikan pesan Islam bagi harmonisasi sosial (Ahmad & Sumiyati, 2021). Di mata penulis, penegasan ini sangat strategis karena di ruang digital kritik sering dipakai sebagai dalih untuk merendahkan. Tanpa pembeda yang jelas, siswa bisa menganggap “kritik” sebagai pembenaran untuk membuka aib. Dengan menempatkan pembeda ini sebagai fokus, buku membuka ruang diskusi etika komunikasi yang lebih matang: kritik yang benar mestinya berorientasi perbaikan, berbasis fakta, menjaga adab, dan tidak menyerang kehormatan. Dalam kajian nilai-nilai *qaulan* di Al-Qur’an, etika komunikasi di ruang digital dapat dipandu oleh prinsip *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan layyinan* (lembut), *qaulan ma’rufan* (baik), dan ragam *qaulan* lainnya, sehingga guru memiliki kerangka yang lebih operasional untuk menjelaskan batas antara klarifikasi/kritik yang membangun dengan ghibah yang merusak martabat (Amelia & Nasrulloh, 2024).

Pada titik ini, riset tentang hoax dan etika komunikasi Islam memberi konteks tambahan: komunikasi etis di ruang digital bukan hanya soal benar-salah informasi, tetapi juga soal cara menyampaikan, niat, dan dampak sosialnya. Parhan dkk. menekankan pentingnya menjaga perkataan baik secara lisan maupun tulisan, bukan sekadar memverifikasi informasi (Parhan et al., 2021). Dalam buku teks, pesan “menjaga lisan” diperluas menjadi “menjaga komunikasi” karena diingatkan bahwa kata-kata dapat melukai hati, dicatat, dan menjadi sebab keselamatan atau kebinasaan (Ahmad & Sumiyati, 2021). Menurut penulis, inilah titik jembatan antara pencegahan ghibah dan pencegahan ujaran kebencian: keduanya menuntut kendali bahasa dan empati, sementara tabayyun menuntut kendali kognitif dan tanggung jawab informasi.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa buku menempatkan tabayyun sebagai sikap moral sekaligus mekanisme sosial untuk menjaga kerukunan. Buku menyebut manfaat tabayyun bukan hanya “berhati-hati menerima berita”, tetapi juga “menghargai orang lain agar tidak terjadi kesalahpahaman”, “berbaik sangka”, serta menjaga persatuan di keluarga, sekolah, dan masyarakat (Ahmad & Sumiyati, 2021). Rumusan manfaat ini menggeser tabayyun dari keterampilan individu menuju etika sosial. Ini konsisten dengan temuan Andriani dkk. bahwa hate speech dapat mengancam kohesi sosial, sehingga literasi digital perlu dimaknai sebagai alat pencegahan sosial, bukan hanya keterampilan personal (Andriani et al., 2024).

Dengan demikian, pencegahan ujaran kebencian dalam buku sebenarnya sudah memiliki dasar sosial: menjaga kedamaian dan keharmonisan.

Meski demikian, ada ruang kritik yang konstruktif. Menurut penulis, buku cenderung menempatkan akar masalah ujaran kebencian terutama pada kurangnya tabayyun, padahal ujaran kebencian juga dapat muncul dari motif merendahkan dan dominasi sosial yang tidak selalu berkaitan dengan misinformasi. Dalam konteks remaja, hate speech dapat muncul sebagai cyberbullying atau olok-olok terhadap fisik, status ekonomi, atau identitas tertentu. Buku sudah menyebutkan “saling cela, ejek” sebagai fenomena media sosial (Ahmad & Sumiyati, 2021), tetapi belum banyak mengupas bentuk-bentuknya sebagai problem tersendiri yang perlu strategi respons. Di sinilah masukan dari riset Ash-Shidiq & Pratama menjadi relevan: kesadaran saja tidak cukup karena pengguna sering memilih diam (Aulia Ash-Shidiq & Pratama, 2021). Pembelajaran PAI dapat mengarahkan siswa menjadi lebih berani dan bijak bertindak, misalnya melalui simulasi respons etis.

Dalam pembacaan kerangka akhlak digital kontemporer, Hadi dkk. menekankan bahwa pendidikan akhlak untuk generasi digital native membutuhkan indikator yang sesuai kebutuhan era digital, memahami tantangan seperti rendahnya literasi etika digital dan menurunnya sensitivitas sosial, serta menuntut sinergi tri pusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) (Hadi et al., 2025). Bila kerangka ini dipakai untuk menilai buku teks, tampak bahwa buku sudah kuat pada indikator sikap terhadap sesama (menghindari ghibah, tidak mencela), indikator sikap terhadap diri (mengendalikan lisan, tidak terjerumus kelalaian ibadah karena media sosial), dan indikator sikap sosial (menjaga harmoni dan kerukunan). Akan tetapi, ruang sinergi tri pusat pendidikan belum terlalu eksplisit dalam pembahasan bab ini; buku lebih menekankan peran individu siswa dan aktivitas kelas. Menurut penulis, hal ini wajar karena buku adalah bahan ajar sekolah, namun guru dapat memperluasnya dengan tugas refleksi bersama keluarga, misalnya diskusi orang tua-anak tentang etika membagikan informasi keluarga atau cara menanggapi konflik di grup keluarga.

Kesesuaian buku dengan kerangka akhlak digital juga dapat diuji melalui gagasan Mutamakin bahwa nilai klasik seperti shiddiq dan amanah perlu dikontekstualisasikan, dan penguatan akhlak digital perlu dilakukan secara holistik melalui domain kurikuler, kokurikuler, dan kebijakan budaya (Mutmakin et al., 2025). Pada domain kurikuler, buku teks jelas menyediakan materi dan aktivitas yang dapat memantik internalisasi nilai. Pada domain kokurikuler, buku memberi celah melalui aktivitas kelompok, pencarian berita, dan presentasi. Namun pada domain budaya, buku tidak dapat bekerja sendiri; peran guru dan sekolah menjadi penentu. Menurut penulis, tanpa budaya kelas yang menormalkan klarifikasi dan bahasa santun, pesan tabayyun dapat berhenti pada tugas formal. Karena itu, implementasi sangat menentukan: guru perlu mencontohkan verifikasi sumber ketika mengutip informasi,

menegur dengan adab ketika ada komentar merendahkan di kelas, dan membangun *peer culture* yang menolak ghibah.

Pembahasan mengenai ghibah dalam buku juga menunjukkan aspek pendidikan karakter yang kuat: buku mengaitkan perilaku ghibah dengan bahaya “lidah” dan menegaskan bahwa kata-kata dapat meninggalkan bekas mendalam. Pesan ini relevan dengan ruang digital karena “lidah digital” berupa teks dan komentar bisa lebih tajam daripada lisan, serta bisa direkam, disebar, dan diulang (Ahmad & Sumiyati, 2021). Namun, menurut penulis, buku dapat menambahkan penguatan mengenai konsekuensi jejak digital, misalnya bahwa komentar kasar dapat di-screenshot dan disebar, sehingga dampaknya tidak berhenti pada satu momen. Penguatan semacam ini akan membantu siswa memahami mengapa ghibah digital sering lebih berbahaya daripada ghibah lisan: jangkauan dan durasi dampaknya lebih luas.

Menariknya, buku juga mengandung pesan meta-kritis terhadap budaya “kebebasan berekspresi” yang tidak disertai empati. Buku mengingatkan bahwa di masyarakat sering terjadi penyebaran informasi tanpa mempertimbangkan empati terhadap orang lain, dan pendapat ditampilkan seolah paling benar atas nama keterbukaan informasi dan kemerdekaan berekspresi (Ahmad & Sumiyati, 2021). Pernyataan ini sangat relevan dengan perdebatan publik di era digital: banyak orang menggunakan dalih “hak berpendapat” untuk melegitimasi hinaan. Menurut penulis, bagian ini bisa menjadi pintu masuk membahas perbedaan antara “kebebasan berekspresi” dan “tanggung jawab berekspresi”. PAI berpeluang besar menanamkan bahwa dalam Islam, ekspresi dibatasi oleh adab, kebenaran, dan kemaslahatan sosial, sehingga kebebasan tidak identik dengan kebolehan menyakiti.

Dalam konteks pencegahan fitnah, buku cukup progresif karena memuat keterampilan evaluasi informasi yang mendekati praktik literasi digital. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era post-truth yang menuntut literasi digital kritis dan etis agar siswa tidak mudah terombang-ambing oleh emosi dan opini tanpa fakta (Rasiani et al., 2025). Meski riset tersebut berada pada konteks yang lebih luas, relevansinya tampak: buku teks PAI sudah menanamkan prinsip dasar untuk tidak tergesa-gesa mengambil keputusan sebelum klarifikasi. Menurut penulis, pelatihan ini dapat menjadi bekal jangka panjang, terutama ketika siswa memasuki jenjang lebih tinggi dan terpapar konten politik, ideologi, dan identitas yang lebih kompleks. Kerangka ini dapat dibaca sebagai upaya menjaga ‘kesalehan virtual’, karena etika komunikasi diposisikan sebagai seperangkat norma yang mengendalikan perilaku bermedia agar tetap sopan, rasional, dan tidak merusak stabilitas sosial; perspektif ini memberi dasar konseptual untuk menautkan larangan fitnah dengan disiplin komunikasi di ruang digital (Al Azhar et al., 2021).

Pada dimensi pembelajaran, buku menyebut pendekatan berbasis produk dan inquiry untuk menyusun review konten di media sosial dan mendeskripsikan pesan Islam bagi harmonisasi sosial (Ahmad & Sumiyati, 2021). Ini menunjukkan buku tidak hanya mengajarkan “jangan”, tetapi juga mengarahkan “bagaimana”: siswa tidak sekadar diminta pasif menghindari konten buruk, tetapi aktif menilai dan menyusun ulasan konten. Di sinilah peluang pendidikan akhlak digital menjadi lebih produktif: siswa dapat diarahkan memproduksi konten positif, menyusun ulasan yang adil, serta mengkritik secara santun. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Syafikah & Sumadi bahwa pembelajaran etika digital perlu menyentuh ranah psikomotor, misalnya kebiasaan berbagi konten positif (Syafikah & Sumadi, 2025).

Walaupun demikian, pendekatan “produksi konten” juga mengandung risiko jika tidak dibimbing. Menurut penulis, ketika siswa diminta membuat review konten, mereka berpotensi menyebut contoh konten negatif yang sedang tren dan justru memperluas penyebaran. Karena itu, guru perlu menetapkan rambu, misalnya melarang menyebut akun/identitas, menggunakan contoh yang sudah dinetralisir, atau fokus pada analisis pola tanpa memviralkan ulang. Ini adalah contoh bahwa pendidikan akhlak digital selalu membutuhkan keseimbangan antara pembelajaran nyata dan mitigasi risiko.

Bila temuan buku diletakkan dalam peta penelitian terdahulu Indonesia, terlihat bahwa buku teks berperan sebagai “kerangka dasar”, sementara pembelajaran di kelas menentukan kedalaman internalisasi. Lisyawati dkk. menunjukkan penerapan literasi digital dalam pembelajaran PAI bisa berjalan efektif ketika ada dukungan kebijakan, fasilitas, dan evaluasi; tanpa itu, implementasi cenderung lemah (Lisyawati et al., 2023). Dengan demikian, buku teks yang sudah memuat aktivitas literasi digital tetap memerlukan kondisi pendukung: akses internet yang memadai, pengawasan, literasi guru, dan pembiasaan etika. Menurut penulis, di sekolah yang infrastrukturnya terbatas, guru dapat memodifikasi tugas pencarian berita menjadi tugas offline menggunakan contoh cetak atau screenshot yang sudah disediakan, agar inti tabayyun tetap berjalan tanpa bergantung sepenuhnya pada jaringan.

Dari seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku teks PAI SMP Kelas VII telah memuat elemen-elemen penting untuk pencegahan ghibah dan fitnah di ruang digital melalui definisi, dalil, penguatan afektif, dan latihan praktik tabayyun yang cukup operasional. Untuk isu ujaran kebencian, buku sudah menyentuh konsepnya melalui larangan mencela dan mengejek serta pengaitan dengan kurangnya tabayyun, tetapi masih dapat diperkuat dengan contoh yang lebih eksplisit, strategi respons ketika menjadi saksi, dan penanaman keberanian etis agar siswa tidak sekadar “mengetahui salah” tetapi juga “berbuat benar” (Ahmad & Sumiyati, 2021; Andriani et al., 2024; Aulia Ash-Shidiq & Pratama, 2021).

Sebagai pendapat pribadi, penulis menilai bab ini merupakan salah satu bagian buku PAI yang paling relevan dengan kebutuhan era digital karena menghadirkan *tabayyun* bukan sebagai slogan, melainkan sebagai keterampilan praktis yang dapat dilatih. Jika bagian ini diajarkan secara serius dan konsisten, ia berpotensi menjadi “vaksin moral” terhadap budaya viral yang sering memicu fitnah dan kebencian. Namun penulis juga berpandangan bahwa sekolah perlu mengembangkan tindak lanjut berupa kebiasaan kelas yang mendukung, misalnya budaya “cek dulu sebelum sebar”, kebiasaan menulis komentar santun, serta latihan menyampaikan kritik tanpa membuka aib. Tanpa kebiasaan, nilai mudah menjadi hafalan; dengan kebiasaan, nilai menjadi karakter.

Akhirnya, urgensi penelitian ini semakin jelas: buku teks sudah memberi fondasi, tetapi penguatan akhlak digital memerlukan pembacaan kritis atas isi buku, penyesuaian strategi pembelajaran, dan dukungan lingkungan. Kerangka akhlak digital yang mengontekstualisasikan nilai klasik ke ruang digital (Mutmakin et al., 2025) dan indikator pendidikan akhlak untuk generasi digital native (Hadi et al., 2025) dapat dijadikan rujukan untuk memperkaya implementasi buku teks, sehingga pencegahan ghibah, fitnah, dan ujaran kebencian tidak berhenti sebagai wacana moral, melainkan menjadi keterampilan hidup siswa SMP di ruang digital yang nyata.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa buku teks PAI dan Budi Pekerti jenjang SMP, khususnya pada materi menghindari *ghibah* dan melaksanakan *tabayyun*, telah memuat fondasi yang cukup kuat untuk membangun *akhlak digital* siswa. Hasil analisis memperlihatkan bahwa pencegahan *ghibah* disajikan melalui definisi yang jelas, penegasan larangan berbasis dalil, dan penguatan afektif yang menekankan dampak sosial serta moral dari membicarakan aib orang lain. Muatan tersebut relevan untuk konteks digital karena prinsip menjaga kehormatan dan mengendalikan lisan dapat langsung diterapkan pada praktik komunikasi daring, seperti komentar, unggahan, dan percakapan grup, sehingga siswa memiliki kerangka nilai untuk menahan diri dari tindakan menggunjing di ruang digital.

Temuan berikutnya menegaskan bahwa pencegahan *fitnah* dalam buku teks ditopang secara kuat oleh penanaman sikap *tabayyun* yang dikaitkan langsung dengan dinamika informasi di internet dan media sosial. Buku tidak hanya menekankan kewajiban memeriksa kebenaran berita, tetapi juga memberikan arahan yang bersifat operasional misalnya memeriksa sumber, mengecek kebenaran isi, serta mencermati konteks waktu dan tempat informasi sehingga *tabayyun* tampil sebagai keterampilan etis yang dapat dilatih. Dengan demikian, buku teks tidak berhenti pada larangan normatif terhadap kebohongan, melainkan membantu siswa membangun

kebiasaan kritis dan bertanggung jawab sebelum menyebarkan informasi, yang secara substantif menjawab problem *fitnah* digital yang sering berwujud *hoax*.

Adapun terkait pencegahan ujaran kebencian, hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks belum banyak menggunakan istilah *ujaran kebencian* secara eksplisit, tetapi memuat prinsip-prinsip yang beririsan kuat dengannya, seperti larangan mencela, mengejek, berprasangka buruk, dan mengumbar keburukan orang lain. Buku juga mengaitkan banyak konflik komunikasi di media sosial dengan lemahnya *tabayyun*, yang berarti pencegahan ujaran kebencian diarahkan melalui pembentukan kehati-hatian kognitif dan pengendalian emosi sebelum bereaksi. Namun, dibandingkan dua aspek sebelumnya, pencegahan ujaran kebencian masih memerlukan penguatan pada contoh-contoh yang lebih dekat dengan realitas siswa, serta penguatan sikap dan langkah etis ketika siswa menjadi saksi atau *bystander* atas konten kebencian agar pembelajaran tidak hanya membentuk kesadaran, tetapi juga keberanian dan tanggung jawab sosial untuk tidak membiarkan kebencian tumbuh. Dari sisi bentuk penyajian, penelitian ini menyimpulkan bahwa buku teks telah mengombinasikan pendekatan afektif, kognitif, dan praktik melalui narasi reflektif, penguatan dalil, ilustrasi, serta aktivitas belajar yang mengarahkan siswa pada keterampilan literasi digital bernilai akhlak. Aktivitas yang menuntut siswa menilai informasi, membandingkan sumber, dan mengidentifikasi potensi *hoax* menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak dalam buku telah bergerak ke arah yang lebih kontekstual dan operasional. Kesesuaian isi buku dengan kerangka *akhlak digital* tampak pada upaya mengontekstualisasikan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab sosial, dan kehati-hatian informasi ke ruang digital, meskipun implementasinya tetap sangat bergantung pada penguatan strategi pembelajaran guru dan budaya sekolah.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, R., & Sumiyati. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII*.
- Al Azhar, J., Seri, I., Sosial, I., Fikri, A., Ihsani, A., & Febriyanti, N. (2021). *Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital*.
- Amelia, U., & Nasrulloh. (2024). Konsep Etika Komunikasi Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial Perspektif Al-Qur'an. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 163–174. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i2.199>
- Andriani, A. D., Fitri, S. A., & Muchtar, K. (2024). Model Komunikasi Literasi Digital dalam Mengatasi Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 439–464. <https://doi.org/10.14710/interaksi.13.2.439-464>
- Aulia Ash-Shidiq, M., & Pratama, A. R. (2021). *Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia: Agama Dan Pandangan Politik*.

- Farichah, E., & Nasaruddin. (2024). *Pendidikan Islam Dalam Menjawab Problem Etika Bermedia Sosial, Cyber Bullying, Hoaks, Dan Konten Negatif*.  
<https://doi.org/10.51700/almutaliyah>
- Hadi, A., Pitriani, L., & Nugraha, R. (2025). *Pendidikan Akhlak Generasi Digital Native: Kajian Indikator, Tantangan, Dan Solusi Pembelajaran*.
- Harahap, N. (2014). *Penelitian Kepustakaan*.
- Lisyawati, E., Mohsen, Hidayati, U., & Abdurrahman Taufik, O. (2023). *Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Ma Nurul Qur'an Bogor*.  
<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Luwihita, A. D. (2018). *Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP*.
- Maha, L. (2023). Ghibah Virtual Dalam Media Sosial Menurut Imam Al-Qurtubi Dalam Tafsir Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an. In *Jurnal Kewahyuan Islam* (Vol. 307, Issue 1).
- Meidiaputri, R. D., & Mukhlis, I. (2023). Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial (Suatu Kajian Literatur). In *Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan* (Vol. 1, Issue 2). ONLINE. <https://journals.ldpb.org/index.php/cognoscere>
- Mutmakin, Rif'an, A., & Said, A. (2025). *Peran Ptki Dalam Membangun Akhlak Digital Pada Generasi Media Sosial: Studi Literatur Dan Analisis Konseptual*.  
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss1.art7>
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Bekomunikas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59–80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>
- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025). *Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda*.  
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Sari, M. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*.
- Setianingsih, N. T., & Nugroho, A. (2021). Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Banyumas. In *Jurnal Studi Islam*. Vol. 1, Issue 2.
- Sumarno, S. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36–55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>
- Syafikah, N., & Sumadi, E. (2025). Penguatan Etika Digital Melalui Pembelajaran: Studi Pada Materi Adab Bersosial Media di MTs Roudlotusysyubban. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 24–39. <https://doi.org/10.58577/dimar.v7i1.426>
- Zaimina, Ach. B. (2024). Literasi Digital Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Era Society 5.0: Analisis Pustaka Tematik. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 199–208. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1093>